

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi

Setiap melakukan pekerjaan ataupun mengerjakan sesuatu pasti ada yang namanya strategi. Strategi merupakan sebuah perencanaan awal yang dapat menunjang terlaksananya suatu kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya tentunya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya strategi berharap mampu membantu jalannya suatu kegiatan atau yang lainnya dengan mudah dan efisien. Sebelum memahami arti strategi, alangkah baiknya terlebih dahulu memahami pengertian strategi dari para ahli.

Kata strategi memiliki banyak pengertian, seperti kata strategi dalam Bahasa Inggris *strategy* yang artinya “ilmu siasat perang”.¹ Istilah dari strategi sendiri memang paling banyak digunakan dalam dunia militer. Kata strategi juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratagos* yang artinya “jenderal atau panglima”.² dari beberapa pengertian strategi dari segi bahasa asing dapat disimpulkan bahwa strategi mempunyai kata lain ilmu siasat dalam dunia perang bahkan kemiliteran.

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat dalam berperang, seperti

¹ S. Wojowasito dan W. J. S Purwadaminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. (Bandung: Hasta, 1980), hal. 216

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hal. 1

dalam angkatan darat atau angkatan laut. Secara umum, strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Menurut O'Malley dan Chamot (1990), strategi adalah seperangkat alat yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi bahasa dan kecakapan dalam menggunakan bahasa.³

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sendiri kata strategi mempunyai arti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁴ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menerangkan bahwa, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan strategi secara umum adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.⁵ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa strategi merupakan suatu rancangan, perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan

³ Fatimah dan Ratna :*Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. Jurnal PBSI. Volume 1 No. 2, Oktober 2018

⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 859

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, hal. 5

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 124

atau dirumuskan. Harapan dari strategi sendiri adalah apa yang telah disusun, direncanakan bisa berjalan sesuai yang diinginkan dan bertujuan dengan ssesuai apa yang telah ditetapkan atau yang sudah direncanakan.

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kegiatan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (assessmen) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁷

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini tujuan pembelajaran.⁸

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu usaha atau rencana yang dilakukan guru untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam proses pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 20

⁸ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya, dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional*, Juni 2008, hal. 3

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa.

Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien dan efektif. Strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁹

Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.¹⁰

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus

⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012), hal. 5

¹⁰ Prof. Dr. Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran*

mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹¹

Dari pengertian diatas, strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran, sehingga strategi pembelajaran memang sangat diperlukan.

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan dengan menggunakan segi peninjauan yang berbeda-beda. Secara garis besar, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan yaitu :¹²

a. Ditinjau dari kompetensi/tujuan pembelajaran

1) Strategi pembelajaran kognitif

Strategi pembelajaran kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Yang

¹¹ Sunhaji : *Strategi Pembelajaran (Konsep dan Aplikasinya)*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 13, No. 3, Sep-Des 2008

¹² Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 78-79

mana dalam strategi ini dibagi menjadi beberapa tingkatan atau kategori, yakni: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Strategi pembelajaran psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motoric, manipulasi benda atau kegiatan dan memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. ¹³

Strategi pembelajaran ini merupakan melatih peserta didik untuk mengembangkan skill atau kemampuan.

3) Strategi pembelajaran afektif

Sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap

yang dapat berupa disiplin, komitmen, percaya diri, jujur dan sebagainya. ¹⁴

b. Ditinjau dari letak kondisi belajar

1) Kondisi belajar pada siswa

2) Kondisi belajar pada guru

c. Ditinjau dari materi yang pelajari

1) Strategi pembelajaran fakta

2) Strategi pembelajaran konsep

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 205

¹⁴ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 122-123

- 3) Strategi pembelajaran prinsip
- 4) Strategi pembelajaran prosedural
- d. Ditinjau dari besar kecilnya kelompok belajar
 - 1) Strategi pembelajaran kelompok besar
 - 2) Strategi pembelajaran kelompok kecil
 - 3) Strategi pembelajaran individual
- e. Ditinjau dari segi cara memperoleh ilmu pengetahuan

- 1) Induktif

Dengan strategi induktif materi atau bahan ajaran diolah mulai dari yang khusus ke yang umum, generalisasi atau rumusan.

- 2) Deduktif

Dengan strategi deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu berupa sifat, atribut atau ciri-ciri.¹⁵

- 3) Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁶

- 4) Discovery

¹⁵ Ali Asrun Lubis, "Konsep Strategi Belajar Mengajar". Jurnal Darul Ilmi. Vol. 01 No. 02, 2013, hal. 204

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hal. 166

- 5) Konstruktifisme
- f. Ditinjau dari segi interaksi dan arah informasi antara guru dengan siswa
- 1) Strategi pembelajaran non-aktif
 - 2) Strategi pembelajaran overaktif
 - 3) Strategi pembelajaran interaktif
 - 4) Strategi pembelajaran satu arah
 - 5) Strategi pembelajaran dua arah
 - 6) Strategi pembelajaran multi arah
 - 7) Strategi pembelajaran kooperatif
- g. Ditinjau dari segi aktualitas, letak dan hubungan antar sumber belajar dengan siswa
- 1) Strategi pembelajaran tatap muka
 - 2) Strategi pembelajaran jarak jauh
 - 3) Kontekstual¹⁷

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perbedaan Metode, Teknik dan Taktik

¹⁷ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran....* hal. 78-79

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu metode, teknik atau taktik dalam pembelajaran. Berikut penjelasannya:

a. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹⁸ Metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran atau bahan pengetahuan kepada peserta didik banyak ragamnya, dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Semua metode pada hakikatnya adalah baik dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran. Sehingga tidak ada satupun metode paling baik, tepat, dan sesuai untuk suatu mata pelajaran tertentu.¹⁹ Jadi metode merupakan wujud dari perelesasian sebuah strategi, dengan penggunaan metode maka strategi dapat terwujud dan setiap metode berada pada posisi yang diperlukan, karena semua metode punya kelebihan dan kelemahan masing-masing.

b. Teknik

¹⁸ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya, dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK*, Juni 2008, hal. 5

¹⁹ Pusat Pengembangan Penataran Guru Ips dan PMP Malang, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. (Malang. 2006), hal. 47

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien.²⁰ dengan demikian teknik dapat dikatakan sebagai penunjang terlaksananya sebuah metode, karena teknik sendiri merupakan cara-cara yang dilakukan agar sebuah metode berjalan sesuai keinginan yang dicapai. Tapi tetap melihat kondisinya seperti apa sehingga penggunaan teknik berlangsung tepat.

c. Taktik

Taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.²¹ Misalkan, terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam penggunaan taktiknya. Dalam penyajiannya yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang menguasai bidang tersebut. Dalam hal tersebut gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan dan kepribadian guru masing-masing.

²⁰ Ibid, hal. 6

²¹ Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika". Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol. 3 No. 1., Maret 2015, hal. 37

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode/cara pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik (gaya mengajar) yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain, yang menjadikan guru mempunyai ciri khas dalam proses mengajar.

4. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Berbagai macam strategi pembelajaran menurut para ahli pendidikan, antara lain, menurut Sanjaya dalam jurnal Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA Negeri di Palopo menyebutkan ada tiga macam yaitu: Strategi pembelajaran Ekspository, strategi pembelajaran inkuiri, dan strategi pembelajaran kooperatif. Menurut Hamruni dalam jurnal ini menambahkan dua macam strategi lagi yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kontekstual.

Macam-macam strategi pembelajaran :²²

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian

²² Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hal. 106

materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal .

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher-centered*); sebab dalam strategi ini guru memegang peranan penting dan sangat dominan,. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran dapat dikuasai siswa dengan baik. Sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual (*intellectual achievement*) siswa, sedangkan kemampuan personal (*personal achievement*) dan kemampuan sosial (*social achievement*) belum tersentuh.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memutuskan pembelajaran disekitar masalah tersebut, dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.

c. Strategi Pembelajaran Konstektual (*Contextual Teaching Learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual atau yang biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

d. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* ini memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual terkait dengan proses-proses berfikir reflektif. Jika berfikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume

yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Masalah afektif yang berhubungan dengan kejiwaan dan berada di dalam diri manusia, sulit dibaca dan diukur. Namun dapat dikaji melalui sejumlah indikator. Karenanya pembelajaran afektif pun hendaknya memanfaatkan media indikator ini untuk dapat menembus hati nurani dan perasaan peserta didik, dan guru harus telaten serta ulet, karena untuk mampu membuka tabir diri peserta didik dan membina keseluruhan kejiwaannya kita harus menggunakan aneka teknik dan metode.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran disini digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Suatu metode yang akan digunakan hendaknya dipilih untuk menyajikan materi pelajaran, tentu dengan pemilihan tetap dengan

mempertimbangkan kelebihan serta kekurangannya. Berikut macam-macam metode pembelajaran :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah sebagai suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan lisan. Mediana berupa suara dan guru sebagai penceramahnya. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Maka peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.²³ Sekarang penggunaan media seperti gambar atau slide power point dengan metode ceramah membuat pelajaran lebih menarik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau pun tiruan yang disertai dengan penjelasan.²⁴ Dengan metode ini proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan mudah untuk di ingat.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar.....*, hal.97

²⁴ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar.....* hal. 60

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah penyajian pelajaran dengan mengemukakan suatu permasalahan, dan peserta didik diharapkan untuk membahas dan memecahkannya. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi dan pendapat, dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas tentang sesuatu. Dalam diskusi, setiap peserta diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga mendapat pengertian yang bulat mengenai materi yang didiskusikan.²⁵

d. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap

²⁵ Ibid, hal. 57

suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.²⁶

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta sikap saling percaya mempercayai.

f. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam metode pemecahan masalah dapat menggunakan metode-metode lainnya untuk mencari data, untuk dapat menarik suatu kesimpulan.²⁷

g. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team Teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

h. Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

²⁶ Surya Dharma, Strategi Pembelajaran, ... hal 22

²⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hal. 58

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisata diatas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama.²⁸

B. Pembahasan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan al-mu‘‘alim atau al-ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.²⁹

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru.³⁰

²⁸ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 29-30

²⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*....., hal. 23-24

³⁰ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 1

Dari beberapa uraian diatas, guru memiliki peran untuk menjadi pengajar, pendidik, pengarah serta pembimbing dari siswa nya, mempunyai profesionalitas dalam bidangnya yang berada ruang lingkup pendidikan didalam sekolah.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³¹

Guru juga dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.³²

Seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain. Karena, guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari (Mulyasa, 2008:48). Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.³³

2. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa pendidik juga bisa disebut sebagai *warosaat al-anbiya'* atau warisan dari nabi, yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat lil'alam*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegang pada amar *ma'ruf nahi munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan,

³³ Shabir : *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik : (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, Jurnal Auladuna, Vol. 02 No. 02, Desember 2015

kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama).

Dalam pandangan al-Ghazali pada buku E. Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal ini pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan sebagai :³⁴

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh , panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai Pengajar

Melaksanakan tugas pembelajaran merupakan tugas utama guru. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi

³⁴ *Ibid*, Hal. 37

peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diartikan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran.

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motoric, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua

hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

e. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

g. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Oleh karena itu, guru dituntut memahami berbagai strategi pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta

didik secara optimal. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan.³⁵

3. Syarat Guru dalam Islam

Menurut Muhamad Nurdin, dalam bukunya yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud adalah :

- a. *Syarat Syakinsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. *Syarat ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. *Syarat idhofiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).³⁶

Sedangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik adalah sebagai berikut :

- a. Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik

³⁵ Akhmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 1

³⁶ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi guru profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 129

kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus kepada anak.

- c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.³⁷

Sedangkan menurut Al-Kanani dikutip dari buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan prasyarat seorang pendidik atas tiga macam, yaitu (1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) yang berkenaan dengan pelajaran atau materi, (3) yang berkenaan dengan murid atau peserta didiknya.

Pertama: syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu :³⁸

- a. Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu.
- c. Hendaknya pendidik bersifat zuhud.
- d. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata.
- e. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'ī, dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah.

³⁷ Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 102

³⁸ Nafis, *Ilmu Pendidikan*,... hal. 98

- f. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam.
- g. Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang di sunahkan oleh agama.
- h. Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.
- j. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya.
- k. Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua: syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (*syarat-syarat pedagogies-didaktis*), yaitu :³⁹

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta megenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari“at.

³⁹ *Ibid*, hal. 100-102

- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah sampai ke tempat pendidikan.
- c. Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
- d. Sebelum mulai mengajar, pendidik hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmallah.
- e. Pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian hadits, ushul fiqh, dan seterusnya.
- f. Hendaknya pendidik selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras dan tidak terlalu rendah
- g. Hendaknya pendidik menjaga ketertiban proses pendidikan dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu.
- h. Disetiap akhir proses pendidikan hendaknya pendidik mengakhiri dengan kata-kata *wallohu a'lam* (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
- i. Pendidik hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak disukainya.

Ketiga : kode etik ditengah-tengah para peserta didiknya, antara lain :⁴⁰

- a. Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan *syara'* menegakkan kebenaran dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- b. Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c. Pendidik hendaknya mencintai peserta didik seperti mencintai dirinya sendiri.
- d. Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- e. Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan Bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.
- f. Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- g. Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- h. Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didiknya, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 103-104

- i. Pendidik hendaknya selalu memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya.

Dari beberapa syarat diatas, seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya maupun lingkungannya, baik itu berhubungan dengan bidangnya atau dengan khalayak luas, dengan bekal ilmu pengetahuan yang mumpuni serta akhlak yang menjadi panutan dan memiliki rasa terhadap tanggung jawabnya menjadi seorang guru.

4. Kedudukan Guru dalam Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, guru semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya.

Ada beberapa istilah dalam Bahasa arab yang biasa dipakai untuk sebutan guru, antara lain : *ustadz*, *muallim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris* dan *mu-addib*. Istilah ini memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengelaborasi istilah-istilah atau predikat tersebut dalam dibawah ini : ⁴¹

2.1 Sebutan guru dalam istilah Bahasa Arab

No	Predikat	Karakteristik
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen Terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sifat

⁴¹ Mohammad Kosim, *Guru dalam Prespektif Islam*

		dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous Improvement</i>
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amalaliah
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai bakat dan kemampuannya
6	<i>Muaddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan

Tingginya kedudukan seorang guru dalam islam banyak dinyatakan dari beberapa teks, diantaranya disebutkan: “tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga daripada darah para syuhada”.

Bahkan Islam menempatkan seorang pendidik setingkat dan sederajat dengan rosul.⁴²

al-Ghazali yang menukil beberapa teks hadis yang berkenaan dengan keutamaan seorang pendidik. Paradigma yang nampak dari al-Ghazali yaitu bahwa pendidik merupakan orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Dari beberapa pandangan ulama“, al-Ghazali berasumsi bahwa pendidik merupakan pelita (siraj) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (nur) keilmuan dan keilmiahannya.

C. Pembahasan tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar.⁴³

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997:229). Menurut Sabri (1995:88) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.

Menurut Hammill yang dikutip dari journal kesulitan belajar, kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar,

⁴² Nafis, *Ilmu Pendidikan*,... hal. 8

⁴³ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, dalam Magistra No. 73 Th. XXII September 2010 ISSN 0215-9511, hal. 33-34

dan atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai).

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motoric.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, sulit menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya serta terdapat faktor yang juga mempengaruhi peserta didik dalam belajar.

Ada beberapa hal yang menjadi gejala sebagai pertanda kesulitan belajar antara lain :

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya tetap rendah.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 33-34

- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal dan menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalkan : mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, sedih dan lain-lain.⁴⁵

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar itu biasa disebut dengan prestasi rendah (*under achiever*). Peserta didik ini tergolong memiliki IQ yang tinggi namun prestasi dalam belajar rendah (dibawah rata-rata).

Secara potensial mereka yang IQ-nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan dalam belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

Dari gejala-gejala yang tampak itu guru (pembimbing) bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar berawal dari gejala-gejala yang ada.

2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

⁴⁵ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,... hal. 94

Menurut Derek Wood dalam bukunya Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu:

a. Kesulitan belajar berbicara dan berbahasa

Ciri-ciri spesifiknya seperti dibawah ini :

- 1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa.
- 2) Keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar.
- 3) Keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.

b. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik

Ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Keterlambatan dalam hal membaca
- 2) Keterlambatan dalam hal menulis
- 3) Keterlambatan dalam hal berhitung

c. Kesulitan dalam memusatkan perhatian

Anak-anak atau orang dewasa yang mengalami kesulitan memusatkan perhatian biasanya gemar melamun secara berlebihan. Kendati demikian, saat mereka mampu memusatkan perhatian biasa akan mudah buyar kembali atau secara cepat apa yang telah diperhatikan tadi cepat hilang. Kemampuan memusatkan perhatian, baik yang disertai dengan sikap hiperaktif atau tidak, tidak dianggap sebagai kesulitan belajar. Dengan demikian, kesulitan dalam memusatkan perhatian dapat mempengaruhi performa akademis seseorang

secara serius. Dimana gangguan ini kerap menyertai kelemahan dalam kemampuan akademis.⁴⁶

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motoric dan persepsi, kesulitan belajar Bahasa dan komunikasi dan kesulitan belajar perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis dan atau matematika.⁴⁷

Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya, kesulitan belajar yang bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui baik oleh orang tua maupun oleh guru karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya ketrampilan prasyarat

⁴⁶ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), hal. 30

⁴⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003) hal, 11

(*prerequisite skills*), yaitu ketrampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk ketrampilan berikutnya.⁴⁸

a. *Developmental Learning Disabilities*

1. Perhatian

Anak dengan attention disorder akan berespon pada berbagai stimulus yang banyak. Anak ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang cukup lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada suatu hal.

2. *Memory Disorder*

Adalah ketidakmampuan untuk mengingat apa yang telah dilihat atau didengar dan dialami. Anak dengan masalah *memory disorder* dapat memiliki kesulitan dalam me-recall kata-kata yang ditampilkan secara visual. Hal serupa juga dialami oleh anak dengan masalah pada ingatan auditorinya yang mempengaruhi perkembangan lisannya.

3. Gangguan persepsi visual dan motorik

Anak-anak dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu- rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan *symbol visual*

⁴⁸ *Ibid*, hal. 11-12

yang lain. mereka tidak dapat menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya. Contohnya seorang anak yang memiliki penglihatan normal namun tidak dapat mengenali teman sekelasnya. Dia hanya mampu mengenal saat orang berbicara atau menyebutkan namanya. Pada anak dengan gangguan persepsi motorik, mereka tidak dapat memahami orientasi kanan-kiri, bahasa tubuh, *visual closure* dan orientasi spasial serta pembelajaran secara motorik.

4. *Thinking Disorder*

Adalah kesulitan dalam operasi kognitif pada pemecahan masalah pembentukan konsep dan asosiasi. *Thinking disorder* berhubungan dekat dengan gangguan dalam berbahasa verbal. Dalam penelitian oleh Luick terhadap 237 siswa dengan gangguan dalam berbahasa verbal yang parah, menemukan bahwa mereka memperlihatkan kemampuan yang normal dalam tes visual dan motorik namun berada dibawah rata-rata pada tes persepsi auditori, ekspresi verbal, memori auditori sekuensial dan *grammatic closure*.

5. *Language Disorder*

Merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada anak pra-sekolah. Biasanya anak-anak ini tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.

b. *Academic Learning Disabilities*

Academic learning disabilities adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis dan menghitung. Ketidakmampuan ini muncul pada saat anak menampilkan kinerja dibawah potensi akademik mereka.⁴⁹

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu :⁵⁰

a. Faktor *Intern* (faktor dari dalam manusia itu sendiri) yang meliputi :

1) Faktor Biologis

a) Karena Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting didalam belajar. Karena keadaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani. Dengan demikian keadaan jasmani siswa yang tidak memungkinkan untuk menerima

⁴⁹ Kirl, S.A, & Gallagher, J.J, *Educating Exceptional Children 5th ed*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1986)

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 285

pelajaran yang disebabkan karena sakit atau kurang sehat akan menghambat belajar.

b) Cacat Badan

Cacat badan juga akan menghambat belajar. Cacat tubuh dibedakan atas :

(1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.

(2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.⁵¹

Dengan demikian seseorang yang belajar selain membutuhkan keadaan jasmani yang sehat, juga harus didukung pula dengan keadaan panca indera yang normal agar proses dalam belajar yang berkaitan dengan kesehatan terdukung.

2) Faktor Psikologi (sebab kesulitan rohani)

Psikologi juga terus-menerus terlibat dalam upaya penanggulangan kesulitan belajar. Karena implikasi psikologis dari kesulitan belajar maka banyak anak berkesulitan belajar yang dikirim oleh guru ke psikolog untuk memperoleh pemeriksaan psikologis.⁵²

a) Intelegensi

⁵¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hal.

⁵² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, ... hal, 83

Menurut W. Stern, intelegensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.⁵³

b) Bakat

⁵³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 133

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Seorang yang berbakat dalam bidang musik mungkin dibidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat dalam sepakbola mungkin juga dibidang lain ketinggalan. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.⁵⁴

c) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi-studi tertentu. Misalnya seorang siswa menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.⁵⁵

d) Motivasi

⁵⁴ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,...hal. 82

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 136

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari mengarahkan, perbuatan belajar.⁵⁶ Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian, hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.⁵⁷

e) Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan

⁵⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 230

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 136-137

membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh merupakan faktor adanya kesehatan mental.⁵⁸

b. Faktor *ekstern* siswa, yakni hal-hal yang atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.⁵⁹ Meliputi :

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut: a) Cara mendidik anak, b) hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang dari orang tua, perhatian, atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.⁶⁰ c) Suasana rumah/keluarga. Hubungan antar anggota keluarga yang kurang intim, akan menimbulkan suasana kaku, dan tegang dalam keluarga yang menyebabkan anak kurang semangat untuk belajar. d) Keadaan sosial ekonomi keluarga. Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana prasarana yang cukup mahal, yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga. Jika

⁵⁸ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,...hal. 83-84

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*....., hal. 173

⁶⁰ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,... hal. 85-86

keadaannya demikian, maka itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam kegiatan belajar.⁶¹

2) Faktor Media Massa dan Lingkungan

Faktor media massa meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar. sedangkan faktor lingkungan sosial berhubungan dengan

a) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar sekali dan lebih cepat merasuk pada jiwa anak. Apabila anak bergaul dengan teman yang notabennya nakal, maka si anak akan ikut nakal juga dan bila anak bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan baik seperti membaca, belajar, maka anak juga ikut dengan kebiasaan yang baik.

b) Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari

⁶¹ Cholil dan Sugeng Kurniawan , *Psikologi Pendidikan* , (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 209-211

pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.⁶²

c) Kegiatan dalam Masyarakat

Disamping belajar, seorang anak juga mempunyai kegiatan-kegiatan lain diluar sekolah. Misalnya dalam kegiatan karang taruna, menari, olah raga dan lain sebagainya. Apabila masalah-masalah tersebut dilakukan dengan berlebih-lebihan, jelas akan menghambat dalam kegiatan belajar. Maka dari itu, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anak-anaknya, supaya jangan hanyut ke dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang belajarnya.⁶³

4. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu :

a. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang biasa disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya adalah :

⁶² Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,... hal. 92-93

⁶³ Cholil dan Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 213

- 1) Observasi
- 2) Kunjungan Rumah
- 3) Case study
- 4) Case history
- 5) Daftar pribadi
- 6) Meneliti pekerjaan anak
- 7) Tugas kelompok
- 8) Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus digunakan secara bersamaan, tetapi tergantung masalah yang dihadapi, kompleks atau tidak.

Semakin sulit, rumit masalah yang dihadapi, maka semakin banyak pula metode yang digunakan. Sebaliknya, bila masalah yang dihadapi sederhana, maka penggunaan metode juga tidak terlalu banyak, bisa saja dengan satu metode saja sudah bisa menemukan akar masalah dari persoalan kesulitan belajar.

b. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak yang datanya telah dikumpulkan semuanya harus diolah dan dikaji untuk mengetahui penyebab munculnya masalah tersebut.

Dalam pengolahan data, langkah diambil antara lain adalah :

- 1) Identifikasi kasus

- 2) Membandingkan antarkasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes
- 4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah itu. Diagnosis dapat berupa hal sebagai berikut :

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan belajar
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik
- 3) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik

Diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan itu sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang keahlian mereka masing-masing.

d. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis.

Dalam hal ini dapat berupa :

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan
- 2) Bahan atau materi yang diperlukan
- 3) Metode yang akan digunakan
- 4) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
- 5) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

Singkat kata, prognosis merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.⁶⁴

e. *Treatment* (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa tersebut.

Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan, adalah :

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tentunya
- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologi

⁶⁴ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi belajar*,... hal. 96-99

5) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang factor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut.

Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga *treatment* juga tidak tepat, atau mungkin diagnosisnya yang keliru, dan sebagainya.⁶⁵

D. Pembahasan tentang *Nahwu Shorof*

1. Pengertian *Nahwu* dan *Shorof*

“*Abul Ilmi*”, ayahnya ilmu, merupakan sebutan yang diberikan para Ulama’ untuk ilmu Nahwu, karena ilmu ini bertujuan menjaga kesalahan lisan mengucapkan kalam Arab, serta sebagai *isti’ana*h (lantaran) didalam memahami Al-Qur’an dan hadist. Juga dinamakan “*Ilmu Alat*”. Karena semua ilmu Agama, seperti ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu shorof dan semua ilmu yang berbahasa Arab akan menjadi lebih mudah memahaminya dengan lantaran ilmu Nahwu.⁶⁶

⁶⁵ Choli dan Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 217-218

⁶⁶ M. Sholehuddin Shofwan, *Mabadi Annahwiyah “pengantar memahami Jurumiyyah”*. (Jombang: Darul Hikmah, 1999), Hal. 2

Nahwu adalah kosa kata Bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaannya ketika masih satu kata (*Mufrod*) atau ketika sudah tersusun (*Murokkab*).⁶⁷

Dalam ilmu bahasa Arab, kaidah (*nahwu*) ini menjadi unsur yang sangat penting yang harus dipelajari secara utuh karena ia memiliki karakteristik tersendiri yang sangat istimewa dibanding dengan kaidah bahasa lain yaitu dengan adanya I'rab di dalamnya.⁶⁸

Dalam al Muqaddimah-nya, Ibnu Khaldun memandang “*Ilmu Nahwu*” sebagai bagian integral dari seluruh pilar linguistik Arab (*‘Ulûm al-Lisân al Arab*) yang terdiri dari empat cabang ilmu, yakni: Ilmu Bahasa (*‘Ilm al Lughah*), Ilmu Nahwu (*‘Ilm al Nahwi*), Ilmu Bayan (*‘Ilm al Bayân*) dan Ilmu Sastra (*‘Ilm al Adab*).⁶⁹ Disiplin Nahwu ini pada masa formasinya sangat sederhana dan bersifat praktis. Didorong semangat rasa tanggung jawab terhadap agama, ilmu Nahwu dimaksudkan sebagai pelurusan terhadap bacaan-bacaan bahasa Arab (terutama ayat-ayat al-Qur’an) yang dianggap menyalahi bacaan konvensional. Kesalahan -kesalahan bacaan tersebut dalam tradisi bahasa dan bangsa Arab disebut “*al-Lahn*”, yaitu kekeliruan dalam berbahasa yang karenanya telah dianggap tidak fasih lagi.⁷⁰

Sedangkan secara terminologis definisi nahwu, seperti yang disebutkan oleh *al-Shiban*, yang mendapat kritik dari Dr. Ibrahim Mustafa dalam kitabnya, yaitu suatu ilmu yang mempelajari keadaan-

⁶⁷ <https://www.dutadakwah.co.id/pengertian-nahwu-shorof-penjelasan-dan-contohnya/> . Diakses pada tanggal 11-12-2019 pukul 23:25

⁶⁸ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Maktabah Syāmilah v.2.11, hal 353.

⁶⁹ *Ibid*, hal 352

⁷⁰ Jurnal al-Maqoyis, vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2011

keadaan dari akhir kata, *I'rab* atau *bina'*.⁷¹ Al-Hasyimi lebih lengkap dengan definisinya bahwa ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam bahasa Arab yang terbentuk dari *tarkib* satu kata dengan kata lainnya dalam hal *I'rab* dan *bina* serta yang mengikutinya.⁷² Ibnu Jinni menyebutkan bahwa ilmu nahwu adalah "menuju cara bicara orang Arab, dalam hal perubahan pada *i'rab* dan lainnya, seperti *tastniyah*, *jama'*, *tahqir*, *taksir*, *idhafah*, *nasab*, *tarkib* dan lainnya; agar orang yang bukan berbahasa Arab bisa meniru kefasihan orang Arab, sehingga mereka berbicara dengan bahasa Arab meskipun bukan orang Arab, dan jika mereka menyimpang dari bahasa Arab maka dikembalikan berdasarkan kaidah nahwu tersebut".

Secara bahasa *shorof* adalah berubah atau mengubah. Mengubah dari bentuk aslinya kepada bentuk yang lain. Misalnya merubah bentuk bangunan rumah kuno menjadi bentuk bangunan rumah yang modern. Adapun menurut istilah, *shorof* adalah berubahnya bentuk asal pertama yang berupa *fi'il madhi*, menjadi *fi'il mudhori*, menjadi *mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *fi'il amr*, *fi'il nahi*, *isim jaman*, *isim makan* sampai *isim alat*.

Dalam kitab *Al-Kailany*, istilah *Shorof* dijelaskan sebagai berikut :

إِعْلَمْ، أَنَّ التَّصْرِيفَ فِي اللُّغَةِ: التَّغْيِيرُ، وَفِي الصَّنَاعَةِ: تَحْوِيلُ الْأَصْلِ الْوَاحِدِ
إِلَى أَمْثَلَةٍ مُخْتَلِفَةٍ لِمَعَانٍ مَقْصُودَةٍ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِهِ

⁷¹ Ibrahim Mushtafa, *Ihya al-Nahwi*, hal 1. Pdf

⁷² Ahmad al-Hasyimi, Op. Cit. hal. 6, pdf.

"Ketahuilah, bahwasanya yg dinamakan Tashrif (Sharaf) menurut Bahasa adalah: pengubahan. Sedangkan menurut Istilah adalah: pengkonversian asal (bentuk) yang satu kepada contoh-contoh (bentuk) yang berbeda-beda, untuk (tujuan menghasilkan) makna-makna yang dimaksud, (yg mana) tidak akan berhasil tujuan makna tersebut kecuali dengan contoh-contoh bentuk yang berbeda-beda itu".⁷³

Maksud dan tujuan dari perubahan ini adalah agar memperoleh makna atau arti yang berbeda. Dari perubahan satu bentuk ke bentuk lainnya di dalam ilmu *shorof* dinamakan *shighot*.

2. Tujuan dan Kegunaan mempelajari Ilmu Nahwu

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah :

- a. Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
- b. Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berfikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*'ibarat*) , kata dan kalimat.
- c. Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (*kaidah*) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzaug lughawi*), karena kajian *nahwu* didasarkan atas analisis *lafazh*,

⁷³ <http://arabunaa.blogspot.com/2018/10/pengertian-ilmu-sharaf-secara-rinci-dan.html>, Diakses pada tanggal 29/12/2019 pukul. 02.13

ungkapan, *uslub* (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar.

- d. Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, *uslub* (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughawi*) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan ditulis.
- f. Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.⁷⁴

E. Dampak Strategi yang dilakukan Guru

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan. Selanjutnya Bloom dalam Muhibin Syah menjelaskan hasil belajar terdiri dari 3 komponen yaitu:

1. Domain kognitif yang mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru).

⁷⁴ Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadrīs al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajārib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000) Cet. 1, hal. 54-55.

2. Domain Afektif yang mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
3. Domain Psikomotor yang mencakup *initiatory*, *pre-routine*, *rountinized*, keterampilan produktif, tehnik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁷⁵

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber yang lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Sebagai bahan komparasi, peneliti akan melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan, berikut ini akan disajikan sebuah tabel yang menjelaskan tentang beberapa hasil penelitian dahulu :

1. Skripsi milik Herman Faidi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Dengan judul “ Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, Kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, Kesulitan dalam mempraktekkan materi pembelajaran secara langsung, Konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran. (2) Faktor penyebab

⁷⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*....hal. 136

kesulitan belajar siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta meliputi Faktor Internal dan Faktor Eksternal (3) Upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta adalah: Peningkatan motivasi belajar siswa, Guru mencari literatur audio visual, Memaksimalkan media pembelajaran.⁷⁶

2. Skripsi milik Diah Ayu Wiji Astuti, IAIN Tulungagung tahun 2018. Dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung”. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah ditemukan siswa mengalami kesulitan belajar, usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar adalah melakukan diskusi secara baik dengan wali studi, setelah pulang sekolah diberi les bimbingan pelajaran, dan pada saat pembelajaran guru menggunakan media yang menarik perhatian siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mudah memahami pelajaran.⁷⁷
3. Skripsi milik Tresya May Fayanti, IAIN Tulungagung tahun 2017. Dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadud Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung. Hasil

⁷⁶ Herman Faidi, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*, Skripsi (Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015)

⁷⁷ Diah Ayu Wiji Astuti, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam)

penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu menghafal nama-nama tokoh tahun dan tempat bersejarah, jenuh karena materi yang terlalu banyak dan metode guru yang digunakan membosankan, kurang konsentrasi karena waktu pembelajaran. (2) faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu faktor intern yang ada pada diri peserta didik itu sendiri yang meliputi kesiapan belajar dan faktor ekstern yang meliputi pengaruh teman sehingga peserta didik yang lain tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta alat dan media ataupun metode yang digunakan guru kurang mendukung. (3) strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi, mengadakan ulangan/perbaikan, penguasaan materi sebelum masuk kelas dan pemberian motivasi secara langsung.⁷⁸

4. Skripsi milik Mohamad Roisul Ghozali, IAIN Tulungagung tahun 2016. Dengan judul “Strategi Guru Al-Qur’an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016”. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung adalah kesulitan belajar dalam hal menghafal Al-Qur’an dan Hadis, Pemahaman tajwid

⁷⁸ Tresya May Fayanti, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017)

dan makhorijul huruf. (2) cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung yaitu dengan cara: bimbingan belajar di luar sekolah, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, melengkapi sarana dan prasarana, penataan ruang kelas, dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.⁷⁹

Untuk lebih memudahkan, berikut disajikan tabel peneliti, judul penelitian dan aspek penelitian. Sebagaimana dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2 perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	Herman Faidi	"Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas X pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015)"	Menggunakan penelitian kualitatif sifatnya deskriptif. Dalam pendekatan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan dalam mempraktekkan materi pembelajaran secara langsung, konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran. (2). Faktor penyebab kesulitan belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. (3). Upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan

⁷⁹ Mohamad Roisul Ghozali, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016)

				peningkatan motivasi belajar siswa, guru mencarikan literature audio visual, memaksimalkan media pembelajaran.
2	Diah Wiji Astuti	“Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung”	Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : ditemukan siswa mengalami kesulitan belajar, usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar adalah melakukan diskusi secara baik dengan wali studi, setelah pulang sekolah diadakan les bimbingan belajar dan pada saat pembelajaran guru menggunakan media yang menarik perhatian siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mudah memahami pelajaran.
3	Tresya May Fayanti	“Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadud Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik yaitu menghafal nama-nama tokoh, tahun dan tempat bersejarah, jenuh karena materi yang terlalu banyak dan metode guru yang digunakan membosankan, kurang konsentrasi. (2). Faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar yaitu faktor intern yang ada pada peserta didik itu sendiri yang meliputi kesiapan belajar dan faktor ekstern yang meliputi pengaruh teman

				sehingga peserta didik yang lain tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta alat dan media ataupun metode yang digunakan guru kurang mendukung. (3). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi, mengadakan ulangan / perbaikan, penguasaan materi sebelum masuk kelas dan pemberian motivasi secara langsung.
4	Mohamad Roisul Ghozali	“Strategi Guru Al-Qur’an dan Hadist dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Mts Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Jenis kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kesulitan dalam hal menghafal Al-Qur’an Hadist, pemahaman tajwid dan makhorijul huruf. (2). Cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan cara : bimbingan diluar sekolah, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, melengkapi sarana dan prasarana, penataan kelas dan selalu memberikan motivasi kepada siswa.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan perbedaan antara peneliti yang dilakukan dengan peneliti terdahulu dengan penelitian pada penelitian ini adalah letak pada fokus, subyek dan lokasi penelitian yang

berbeda. Penelitian ini menekankan strategi guru yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran *Nahwu Shorof*.

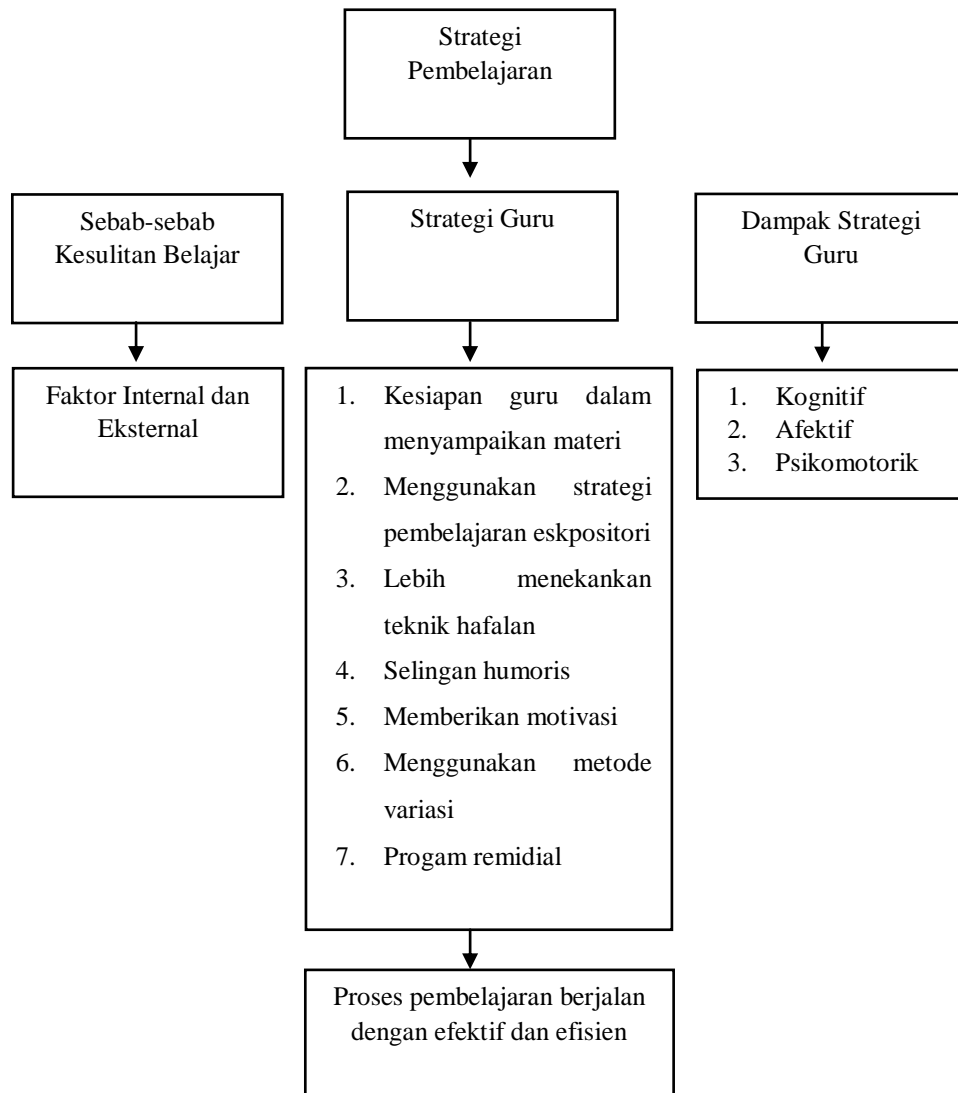
G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.⁸⁰

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran *Nahwu Shorof*. Memerlukan sebuah skema untuk dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

⁸⁰ Sambas Ali M pada <http://sambaslim.com/metode/penelitian/paradigmapenelitian.html>. diakses 29 Januari 2019. 19:48

2.1 Gambar Kerangka Teoritik



Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran *nahwu shorof* di MA Darul Falah Bendiljati kulon Sumbergempol Tulungagung dikembangkan dari kajian teori.

Strategi guru *nahwu shorof* dalam mengalami kesulitan belajar peserta didik adalah suatu cara atau usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

diinginkan, dalam hal ini berbagai strategi dan metode yang dilakukan, untuk mencapai pembelajaran *nahwu shorof* yang dapat dipahami oleh peserta didik harus mengetahui terlebih dahulu perihal masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar.

Mengenai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, terdapat dua pembagian yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain : 1) Faktor biologis. 2) Faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari 1) Faktor keluarga, 2) Faktor sekolah, 3) Faktor media massa dan lingkungan sosial.

Setelah mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar, guru dapat menentukan strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran *nahwu shorof*, guru sebaik mungkin membuat proses dalam pembelajaran semenarik mungkin sehingga peserta didik merasa selama proses belajar lebih menyenangkan serta peserta didik lebih mudah menerima pelajaran.